

**SIKAP MASYARAKAT DESA HUTAN  
TERHADAP PROGRAM PENGELOLAAN HUTAN  
BERSAMA MASYARAKAT DI KESATUAN PEMANGKUAN HUTAN  
BOJONEGORO**

**MOEHADI, SE, MM**  
**Fakultas Ekonomi Universitas Bojonegoro**  
JL. Lettu Suyitno No. 02 Bojonegoro  
moe.hady@unigoro.ac.id

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah variabel sikap {pengalaman, referensi, pendidikan non formal} masyarakat desa hutan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat di Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Deling dan untuk mengetahui masing-masing variabel sikap {pengalaman, referensi, pendidikan non formal} masyarakat desa hutan berpengaruh terhadap Program PHBM di BKPH Deling KPH Bojonegoro.

Hipotesanya yaitu diduga secara serentak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel sikap pengalaman, referensi pendidikan non formal masyarakat desa hutan terhadap program pengelolaan hutan bersama masyarakat di Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Deling dan diduga masing-masing variabel sikap {pengalaman ( $x_1$ ), referensi ( $x_2$ ) dan pendidikan non formal ( $x_3$ )} masyarakat desa hutan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap program pengelolaan hutan bersama masyarakat di Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Deling.

Hipotesis yang pertama bahwa pengalaman ( $x_1$ ), referensi ( $x_2$ ) dan pendidikan non formal ( $x_3$ ) secara bersama-sama mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat yaitu Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat di Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Deling Kesatuan Pemangkuan Hutan Bojonegoro. Hal ini dibuktikan dari nilai  $F_{hitung}$  lebih besar  $F_{tabel}$  yaitu  $14.062 > 2.725$ .

Hipotesis yang kedua bahwa masing-masing variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat di Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Deling Kesatuan Pemangkuan Hutan Bojonegoro ternyata tidak terbukti, karena dalam penelitian ini variabel bebas yang berpengaruh signifikan adalah hanya variabel pengalaman dan referensi, sedangkan variabel pendidikan non formal berpengaruh tidak signifikan terhadap Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat di Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Deling Kesatuan Pemangkuan Hutan Bojonegoro. Hal ini dibuktikan dari besarnya  $t_{hitung}$  variabel  $X_3$  lebih kecil dengan  $t_{tabel}$ .

Kata kunci: sikap masyarakat, KPH Bojonegoro, desa hutan

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan kehutanan merupakan bagian dari Pembangunan Nasional dengan tujuan dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kepentingan pengelolaan sumber daya alam yang berupa hutan. Pemanfaatan sumber daya alam hutan bila dilakukan sesuai dengan fungsi yang terkandung di dalamnya, seperti adanya fungsi lindung, fungsi suaka, fungsi produksi, dan fungsi wisata dengan dukungan kemampuan pengembangan sumber daya manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi, akan dicapai baik terukur maupun yang dapat diukur berupa produksi, jasa, energi, dan perlindungan lingkungan.

Hutan merupakan salah satu landasan ekosistem yang sangat besar peranannya dalam menjaga keseimbangan ekosistem dunia. Hutan menyerap, menyimpan dan mengeluarkan air. Hutan merupakan paru-paru dunia yang menyerap karbon dioksida dan mengeluarkan oksigen. Hutan menjaga dan melindungi tanah dari gerusan air dan sapuan angin. Hutanpun menyediakan bahan makanan, obat-obatan, bahan bakar, bahan bangunan dan memberi kehidupan bagi seluruh manusia di muka bumi ini. Pendeknya seluruh fungsi dan kegunaan hutan tidak terbatas dan ternilai bagi kelangsungan hidup manusia.

Hutan merupakan salah satu bentuk tata guna lahan yang lazim dijumpai di daerah tropis, sub tropis, di dataran rendah maupun pegunungan, bahkan di daerah kering sekalipun juga dijumpai hutan. Pengertian hutan di sini adalah suatu masyarakat tumbuh-tumbuhan dan hewan yang hidup dalam lapisan permukaan

tanah, yang terletak pada suatu kawasan dan membentuk suatu kesatuan ekosistem yang berada dalam keseimbangan.

Hutan bagi Bangsa Indonesia merupakan satu kesatuan utuh dalam sistem kehidupan bangsa sejak zaman dahulu, pada saat ini dan untuk masa yang akan datang. Para leluhur Bangsa Indonesia telah sejak lama mengenal, merasakan dan menggunakan hutan untuk memenuhi berbagai kebutuhan kehidupannya dengan berlandaskan kepada nilai-nilai dan norma-norma budaya yang penuh kearifan, kebijakan, serta kesadaran dan rasa hormat atas hak seluruh makhluk hidup untuk mendapatkan manfaat dari hutan.

Hutan Indonesia yang terdiri atas hutan alam dan hutan tanaman, sebagian besar berbentuk hutan alam hujan tropis yang selalu hijau sepanjang tahun dan memiliki kekayaan ekonomis, ekologis dan sosial-budaya yang tak ternilai besarnya. Keseluruhan hutan tersebut diharapkan berfungsi sebagai ekosistem hutan secara utuh yang berperan sangat penting dalam penyangga pada sistem kehidupan dan secara bersama-sama dapat memenuhi kebutuhan terhadap manfaat-manfaat ekonomis ekologis dan sosial budaya secara berkelanjutan.

Pemberdayaan sumber daya alam sebagai pokok kemakmuran rakyat, perlu dilakukan secara terencana, rasional, optimal, bertanggung jawab dan sesuai dengan kemampuan daya dukung dengan mengutamakan sebesar-besarnya kemakmuran rakyat secara selaras, adil dan merata. Hutan mempunyai fungsi yang beraneka ragam antara lain sebagai penghasil kayu dan hasil-hasil hutan yang lain serta sebagai pelindung lingkungan yang berfungsi mengatur tata air, melindungi kesuburan tanah, mencegah erosi dan lain-lain.

Hutan telah dimanfaatkan bagi kehidupan manusia sejak saat kehidupan manusia masih primitif. Manusia memanfaatkan hutan sebagai sumber kehidupan untuk mengumpulkan bahan makanan, buah-buahan dan perburuan, maupun diambil kayunya. Fungsi hutan dalam mengatur tata air antara lain mencegah dan membatasi banjir, erosi serta memelihara kesuburan tanah. Fungsi hutan dalam menyediakan hasil hutan adalah untuk keperluan masyarakat umumnya dan khususnya untuk keperluan pembangunan industri dan ekspor sehingga menunjang pembangunan ekonomi nasional pada umumnya.

Fungsi hutan juga dapat melindungi suasana iklim dan memberi daya pengaruh yang baik. Fungsi hutan dapat memberi keindahan alam pada umumnya dan khususnya dalam bentuk cagar alam, suaka margasatwa, taman perburuan dan taman wisata, serta sebagai laboratorium untuk ilmu pengetahuan, pendidikan dan pariwisata. Fungsi hutan juga merupakan salah satu unsur strategi pembangunan nasional. Usaha mengelola dan pengembangan sumberdaya alam dapat berupa konservasi yang diartikan sebagai penggunaan sumberdaya alam untuk kebaikan secara optimal, dalam jumlah yang terbanyak dan untuk jangka waktu yang paling lama. Konsep dalam pemikiran ini memiliki cenderung menggunakan suatu pola berkelanjutan dan jangka panjang.

Semakin bertambahnya jumlah penduduk maka pemenuhan kebutuhan hidup dengan mengumpulkan hasil hutan tidak dapat dipertahankan lagi, sehingga terjadi peralihan pola hidup dengan membuka hutan menjadi lahan pertanian. Dalam proses selanjutnya pengolahan tanah merupakan cara utama untuk produksi pangan. Hal ini berlangsung terus-menerus sehingga mempercepat

berkurangnya areal hutan. Dipihak lain kayu hutan terus dihasilkan untuk dipakai sebagai bahan mentah untuk membuat macam-macam peralatan baik yang dikelola oleh industri maupun oleh rumah tangga.

Sumber daya hutan dengan beraneka ragam isi yang ada di dalamnya bukanlah sesuatu yang tidak boleh disentuh, melainkan harus dimanfaatkan untuk kemakmuran umat manusia, terutama yang tinggal di dalam dan di sekitar hutan. Hal ini sangat penting dalam pengelolaan hutan harus dijaga agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial terutama dikalangan masyarakat desa hutan. konsep pembangunan hutan harus lebih banyak melibatkan masyarakat setempat. Kekuatan yang sifatnya merusak harus diarahkan menjadi kekuatan yang sifatnya membangun yaitu menjadi mitra yang sejajar antara kehutanan dan masyarakat sehingga dapat saling menguntungkan dalam suatu sistem pengelolaan hutan.

Pemanfaatan sumber daya hutan secara maksimal untuk kesejahteraan seluruh rakyat merupakan tujuan yang luhur dan patut untuk didukung pencapaiannya. Indonesia memiliki sumber daya yang berlimpah, akan tetapi kekeliruan pemanfaatannya dimasa lampau membuat negara ini harus menerima kerusakannya. Pemanfaatan dengan tetap memperhatikan prinsip kelestarian merupakan batasan yang harus benar-benar kita patuhi. Dengan memperhatikan prinsip kelestarian, generasi mendatang tetap dapat mengambil manfaat dari sumber daya tersebut (Arief, 2006:68).

Prinsip kelestarian dari segi ekonomi, bahwa kegiatan pembangunan tersebut dapat mendukung kebutuhan ekonomi dari pelakunya. Lestari dari segi lingkungan, bahwa kegiatan pembangunan tersebut tidak menimbulkan kerusakan

lingkungan, misalnya menyebabkan erosi yang tinggi, aliran permukaan yang tinggi sehingga menimbulkan banjir, dan sebagainya. Dan lestari dari segi sosial bahwa kegiatan pembangunan dapat diterima masyarakat, tidak bertentangan dengan agama, kepercayaan dan nilai budaya masyarakat (Warsito, 2006:60).

Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat ditempuh dalam rangka dan upaya meningkatkan kemampuan dan kemandirian pada masyarakat setempat dalam pemanfaatan sumber daya hutan. Dalam Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat masyarakat dilibatkan secara aktif pada pengelolaan hutan baik itu dalam hal perencanaan maupun pelaksanaan kegiatan kehutanan. Masyarakat setempat yang dimaksud adalah masyarakat yang tinggal di dalam atau sekitar hutan yang merupakan kesatuan komunitas sosial didasarkan pada mata pencaharian yang bergantung pada hutan, kesejarahan, keterikatan tempat tinggal serta pengaturan tata tertib kehidupan bersama dalam wadah kelembagaan.

Program pengelolaan hutan bersama masyarakat merupakan suatu sistem pengelolaan sumber daya hutan yang dilakukan bersama dengan Perum Perhutani, Lembaga Masyarakat Desa Hutan dan pihak yang berkepentingan dengan jiwa berbagi, artinya berbagi ruang, berbagi waktu, berbagi kegiatan dan berbagi hasil. Dalam setiap program ataupun kegiatan yang dilaksanakan di suatu tempat tentunya akan mendapat respons atau sikap sasaran. Menurut Azwar (2005:30), sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respons akan timbul apabila individu dihadapkan suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Sikap mempunyai arah, artinya sikap terpilih pada dua arah kesetujuan yaitu apakah setuju atau tidak setuju, apakah mendukung atau tidak mendukung, apakah

memihak atau tidak terhadap sesuatu sebagai obyek. Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat sendiri dikatakan berhasil apabila tidak merugikan semua pihak. Untuk mencapai keberhasilannya sangat diperlukan sikap yang baik dari masyarakat desa hutan terhadap program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik survei. Teknik survei adalah penelitian yang dilaksanakan dengan mengambil sampel dari satu populasi dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data dan menjelaskan hubungan kausal antar variabel (Effendi, 2005:46). Sedangkan menurut Daniel, (2007:81), survei adalah pengamatan yang kritis untuk mendapatkan penjelasan dari masalah tertentu dalam daerah atau lokasi tertentu.

Teknik penentuan atau pemilihan lokasi pada penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Effendi, 2005:49). Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Deling Kesatuan Pemangkuan Hutan Bojonegoro. yang telah membentuk Lembaga Masyarakat Desa Hutan, menandatangani Kesepakatan Kerjasama lebih dari lima tahun dan telah mengadakan kerjasama dengan pihak Perhutani. Adapun Lembaga Masyarakat Desa Hutan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Sekar sari, Alam Lestari, Mulya Wanacipta dan Klinolestari.

Menurut Mardikanto (2006:78) populasi adalah keseluruhan individu, keadaan atau gejala yang dijadikan obyek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota dan pengurus Lembaga Masyarakat Desa Hutan, yang ada di Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Deling Kesatuan Pemangkuan Hutan Bojonegoro. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proposional random sampling* yaitu cara pengambilan sampel secara acak dari tiap sub populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya sub populasi tersebut (Narbuko, 2006:37). Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 80 orang masyarakat desa hutan yang diambil dari masing-masing Lembaga Masyarakat Desa Hutan. Untuk penentuan jumlah sampel dari masing-masing Lembaga Masyarakat Desa Hutan tersebut dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$n_i = \frac{n_k}{N} \times n$$

Dimana :

$n_i$  : Jumlah sampel dari masing-masing Lembaga Masyarakat Desa Hutan

$n_k$  : Jumlah anggota Lembaga Masyarakat Desa Hutan dari masing-masing Lembaga Masyarakat Desa Hutan.

$N$  : Jumlah anggota Lembaga Masyarakat Desa Hutan dari seluruh populasi

$n$  : Jumlah sampel yang diambil



**Tabel Sampel Penelitian di Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Deling  
Kesatuan Pemangkuan Hutan Bojonegoro**

<b>No</b>	<b>Lembaga Masyarakat Desa Hutan</b>	<b>Jumlah Anggota (orang)</b>	<b>Jumlah Responden (orang)</b>
1.	Sekar sari	432	23
2.	Alam Lestari,	345	19
3.	Mulya Wanacipta	298	16
4.	Klinolestari.	397	22
Jumlah		1472	80

### **Metode Pengumpulan Data**

Memperoleh data yang berkualitas peneliti harus menggunakan teknik dalam pengumpulannya. Dalam pengumpulan data juga dituntut adanya pengalaman pada diri peneliti serta ditunjang dengan pendidikan dan alat yang memadai. Memperoleh data yang realibel dan valid adalah tujuan dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini data dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diusahakan sendiri oleh peneliti. Untuk memperoleh data primer peneliti harus melakukan penelitian lapangan langsung berhubungan dengan obyek yang ditelitinya. Reliabilitas dan valisidas data primer sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian, hasilnya akan membentuk suatu fakta atau dapat diketahui gejala yang sesungguhnya yang

terjadi pada obyek penelitian. Metode yang digunakan mengumpulkan data primer meliputi metode survey, observasi dan questioner. Metode survey dilakukan untuk memperoleh data yang sesuai dengan keadaan yang terjadi waktu itu pada obyek yang diteliti, dengan metode ini dapat dihindari adanya resiko kadaluarsa.

Metode observasi adalah merupakan suatu alat yang langsung menyelidiki bermacam-macam gejala dengan observasi memungkinkan pencatatan serempak dengan terjadinya sesuatu gejala dan data yang diterima observer tidak tergantung pada selfreport. Penelitian menggunakan teknik observasi sistematis yaitu observasi yang dilakukan pengamat dengan menggunakan pedoman observasi instrumen persyaratan dan juga penggunaan gambar. Pedoman observasi yang telah dibuat berisi daftar jenis kegiatan yang timbul dan akan diamati dalam penelitian.

Metode questioner dilakukan dengan menyodorkan daftar pertanyaan secara langsung kepada responden, sehingga data yang didapatkan berupa jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada responden. Dalam melakukan metode questioner peneliti melakukan kepada responden yang ditemui peneliti dan menjadi anggota atau pengurus lembaga diatas serta dapat dijangkau peneliti. Alasan penggunaan kuesioner sebagai pengumpul data pokok adalah untuk memperoleh informasi yang relevan untuk penelitian ini dan untuk memperoleh informasi atau data yang valid dan reliabel. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan format kuesioner dengan pertanyaan-pertanyaan tertutup, yakni kemungkinan jawabannya sudah ditentukan terlebih dahulu dan disediakan

peneliti sehingga responden tidak diberi kesempatan memberikan jawaban yang lain.

Selain data primer penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Data sekunder ini sifatnya melengkapi data primer karenanya dalam sebuah penelitian tidak cukup hanya tersedia data primer saja. Keuntungan menggunakan data sekunder dalam sebuah penelitian adalah lebih murah dan lebih cepat, karena dalam pengumpulannya tidak dilakukan sendiri oleh peneliti yang berarti bahwa data sekunder yang diperoleh peneliti sudah merupakan susunan data yang rapi dan sistematis. Untuk mengumpulkan data sekunder juga dapat diperoleh dari buku-buku, literature, atau catatan lain yang ada hubungannya dengan obyek penelitian.

### **Metode Analisa Data**

Cara pengolahan data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap, yaitu editing, yaitu dari data yang telah dikumpulkan dilakukan pemilahan-pemilahan untuk menjaga validitas, reabilitas dan akurasi. Coding dan Scoring, dari data yang telah di-edit tersebut dilakukan pemberian kode dan skor sesuai dengan klasifikasi data yang telah ditentukan. Entry data, yakni dari data yang telah di-edit serta diberi kode dan skor tersebut di-entry dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS. 17.00 yakni program pengolah data statistik. Hal ini didasarkan oleh dua pertimbangan antara lain mempercepat proses analisis. diharapkan memberikan hasil yang akurat dan tepat. Model analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda. Adapun rumus-rumus statistik yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. *Regresi linier berganda*. Model ini dipilih untuk mengetahui hubungan variabel tergantung dengan variabel bebasnya serta mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel tergantung (Y) baik secara parsial maupun secara bersama-sama. Rumus yang digunakan adalah :  
(Sudjana, 2002: 399)

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e_i$$

Dimana :

Y = Program pengelolaan hutan bersama

X<sub>1</sub> = Pengalaman

X<sub>2</sub> = Referensi

X<sub>3</sub> = Pendidikan non formal

a = Bilangan konstanta

b<sub>1</sub>b<sub>2</sub>b<sub>3</sub> = Koefisien regresi

e = Variabel Pengganggu

b. *Uji Hipotesis*

1. *Uji hipotesis I*, yaitu untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang nyata antara variabel bebas dan terikat digunakan Uji-F dengan rumus :

$$F_{\text{Hitung}} = \frac{r^2/k}{(1-r^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan :

r<sup>2</sup> = Koefisien determinan

K = Konstanta (jumlah variabel bebas)

n = Jumlah populasi (Sudjana, 2002: 385)

Maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

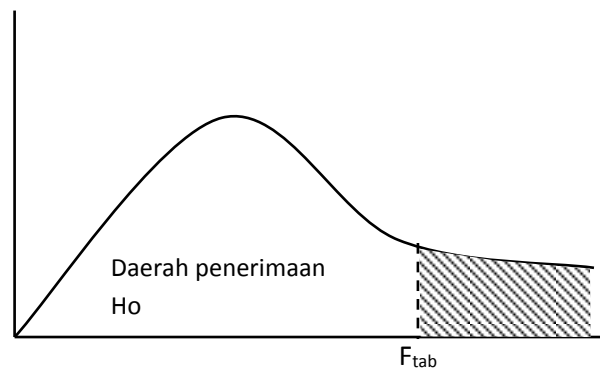
$H_0: b_1=b_2=b_3 =0$  : Tidak ada pengaruh yang nyata antara variabel bebas terhadap variabel terikat

$H_1 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$  : Ada pengaruh yang nyata antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria penggunaan yang dipakai dalam Uji-F adalah :

- a) Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang artinya variabel bebas secara simultan mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat
- b) Apabila hasil yang diperoleh  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh yang nyata terhadap variabel terikat.

**Daerah penerimaan dan penolakan  $H_0$  (Uji – F)**



2. Uji Hipotesis II, untuk mengetahui variabel-variabel bebas mana yang paling dominan berpengaruh terhadap variabel terikat, digunakan Uji-t dengan rumus :

$$b_i$$

Keterangannya :  $t_{hitung} = \dots\dots\dots$

$b_i$  = Koefisien regresi

Se = Standar error (Sudjana, 2002:388)

Maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

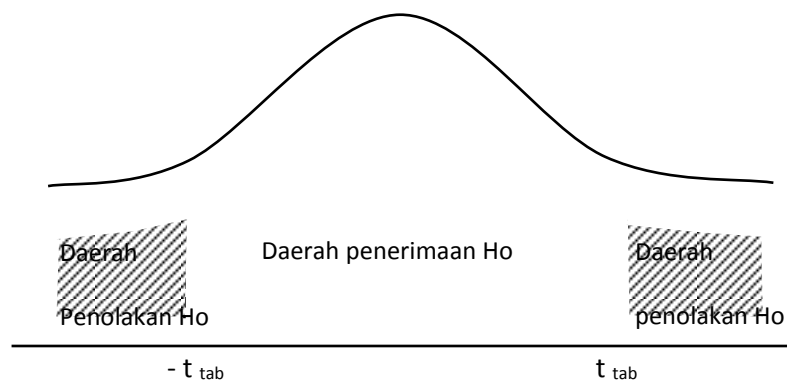
Ho:  $b_1=b_2=b_3=0$ : Tidak ada pengaruh yang nyata antara variabel bebas terhadap variabel terikat

Hi :  $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$ : Ada pengaruh yang nyata antara variabel bebas terhadap variabel terikat

Kriteria pengujian yang dipakai dalam Uji t adalah :

- a) Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , atau  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang nyata secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- b) Apabila  $-t_{tabel} \geq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , maka Ho diterima dan Ha ditolak. Artinya hipotesis yang menyatakan tidak ada pengaruh yang nyata secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

### Daerah Penerimaan dan Penolakan (Uji – t)



## **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

### **a. Pengelolaan Hutan**

Areal kerja Perum Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan Bojonegoro seluas 50.145,4 Hektar seluruhnya masuk daerah administratif Kabupaten Bojonegoro. Areal efektif untuk produksi luasnya 47.479,3 Hektar (94,68 % dari areal kerja) terdiri dari areal produksi jati 45.447,8 Hektar, dan bukan untuk produksi kayu jati 2.031,5 Hektar. Areal yang bukan untuk produksi luasnya 2.666,1 Hektar terdiri dari : alur, jalan, perumahan dinas dan bangunan lainnya, serta didalamnya termasuk areal Hutan Lindung seluas 1.050,4 Hektar (2,09 % dari areal kerja). Wilayah kelola Kesatuan Pemangkuan Hutan Bojonegoro meliputi enam Bagian Hutan yaitu Clangap, Deling, Dander, Ngorogunung, Cerme dan Temayang. Masing-masing Bagian Hutan merupakan satuan unit pengaturan kelestarian yang menjamin kontinuitas sumber daya hutan. Sedangkan terkait dengan operasional pengelolaannya, wilayah Kesatuan Pemangkuan Hutan Bojonegoro dibagi menjadi tiga belas Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan yang mencakup 50 Resort Pemangkuan Hutan.

Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan yang ada meliputi Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Clangap, Bubulan, Nglambangan, Deling, Tengger, Pradok, Dander, Clebung, Bareng, Tondomulo, Tretes, Temayang, Gondang. Ke tiga belas Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan tersebut

terkoordinir dalam tiga Sub Kesatuan Pemangkuan Hutan Bojonegoro Timur, Tengah dan Barat.

Pengelolaan hutan lestari penting, dimaksudkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja unit pengelola atau manajemen, pemerintah mensyaratkan unit pengelola hutan dan industrinya memenuhi *minimum requirement* standard Pengelolaan Hutan Lestari. Pasar internasional khususnya *Green-Buyers* mensyaratkan produk kehutanan yang ramah sosial dan lingkungan. Tekanan lembaga keuangan terhadap para investor untuk membangun *Green-Image*. Keuntungan ekonomi bagi pihak produsen produk kehutanan yang ramah sosial dan lingkungan dimaksudkan untuk mengurangi resiko sekaligus dampak sosial dan lingkungan dalam jangka panjang.

#### **b. Kelola Lingkungan**

Terdapat lebih dari 33 mata air di kawasan hutan Kesatuan Pemangkuan Hutan Bojonegoro yang akan dikelola sesuai dengan kaidah lingkungan. Praktek-praktek kelola lingkungan bertujuan meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif terhadap inside wilayah kelola. Kontribusi kelola lingkungan yang diharapkan dicapai dan dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat lokal antara lain tersedianya air bersih bagi masyarakat dari 33 mata air, tersedianya pasokan air untuk lahan sawah masyarakat, Pasokan air bagi Perusahaan Daerah Air Minum Bojonegoro (mata air Sendang Grogolan), terjaganya kawasan lindung, sempadan sungai/ waduk dan mata air, terjaganya jenis-jenis tumbuhan lokal untuk masyarakat dan satwa langka dan terjaganya kawasan *catchment* area Gunung Pandan, Gede dan Gunung Atas Angin.



Pada kelola kawasan produksi meliputi pembuatan terasering sesuai kemiringan lahan untuk konservasi tanah dan air. Penanaman pola agroforestri/tumpang sari. Pembangunan stasiun pengamatan lingkungan pada lokasi-lokasi yang representatif. Telah terbentuk stasiun pengamatan lingkungan erosi metode stick, stasiun pengamatan lingkungan, sedimentasi serta pengamatan suhu dan kelembaban udara. Pengaturan sistem pemantauan atau monitoring dalam rangka pengelolaan lingkungan antara lain Monitoring debit, kualitas air dan erosi pada stasiun pengamatan lingkungan yang ditentukan; monitoring satwa liar dan penyebarannya; Monitoring tumbuhan bawah dan vegetasi lainnya; Monitoring penggunaan bahan berbahaya dan beracun; Monitoring situs budaya dan lingkungan; Monitoring hama dan penyakit; Pengamatan iklim mikro pengamatan suhu dan kelembaban udara. Guna memberikan dampak yang optimal, arah pengelolaan lingkungan kedepan akan didasarkan pada dokumen kajian lingkungan, peta kelola lingkungan dan sosial.

### **c. Kelola Produksi**

Rencana teknik tahunan pengelolaan hutan mengacu rencana pengaturan Kelestarian Hutan, direncanakan dua tahun sebelum pelaksanaan kegiatan. Setiap pelaksanaan kegiatan tahun berjalan didukung Rencana Operasional. Persemaian tahun sebelumnya sebanyak 9.878.504 plances untuk reboisasi termasuk enrichment biodiversity meliputi jenis Jati JPP (Jati Plus Perhutani) dan Jati Non JPP, Rimba yang meliputi Kesambi, Mahoni, Rimba Campur, Rimba Lain dan Mindi. Persemaian dilaksanakan di sembilan lokasi termasuk di Kesatuan Pemangkuan Hutan Deling. Tumpang sari atau *agroforestry* adalah

sistem tanam utama Kesatuan Pemangkuan Hutan Deling. Luas tanaman rutin 68,5 Hektar dan tanaman pembangunan 1.081,5 Hektar. Penyulaman tanaman mati atau rusak dilakukan tahun pertama dan kedua. Pemeliharaan pasca tahun kedua adalah wiwil, babad tumbuhan bawah, pruning dan penjarangan. Dalam pengamanan tegakan, tanaman dan lahan bertujuan untuk perlindungan hutan dari gangguan keamanan. Pencurian kayu, penggembalaan liar, bibrikan, kebakaran hutan, penggalian bahan tambang liar adalah contoh gangguan keamanan yang terjadi di hutan. Gangguan keamanan tertinggi adalah pencurian kayu. Metode pendekatan perlindungan hutan meliputi Penyuluhan, penyadaran dan dialog, pencegahan serta membatasi peluang dan penegakan hukum.

#### **d. Lembaga Masyarakat Desa Hutan**

Wilayah Kesatuan Pemangkuan Hutan Bojonegoro terdapat 62 desa hutan yang menjadi perhatian program-program kelola sosial. Selain itu komunitas di luar desa hutan yang memiliki hubungan sosial dan ekonomi dengan perusahaan mendapat perhatian yang sama dalam kelola sosial. Praktek kelola sosial memberikan dampak signifikan bagi perekonomian desa hutan.

Hingga saat ini sebanyak 12 Lembaga Masyarakat Desa Hutan di Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Deling telah menanda tangani kerjasama dengan Kesatuan Pemangkuan Hutan Bojonegoro untuk mengelola petak kawasan hutan yang disepakati bersama. Kerjasama dengan *system sharing* di respon oleh masyarakat dan ada kecenderungan mendorong keswadayaan perlindungan hutan oleh masyarakat desa hutan. Pada wilayah Bagian

Kesatuan Pemangkuan Hutan Deling terdapat pula program kemitraan bina lingkungan. Komunitas program kemitraan bina lingkungan di sekitar hutan termasuk kelompok yang menjadi perhatian perusahaan. Dana pinjaman dengan bunga rendah diberikan kepada unit Usaha Kecil dan Koperasi sebagai mitra binaan.

### **Hasil Penelitian**

Faktor pembentuk sikap masyarakat desa hutan terhadap pengelolaan hutan bersama masyarakat di Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Deling Kesatuan Pemangkuan Hutan Bojonegoro Perum Perhutani Unit II Jawa Timur yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengalaman, referensi dan pendidikan non formal. Pengalaman dalam penelitian ini meliputi pengalaman pribadi yaitu pengalaman responden menjadi petani dan pengalaman responden bekerjasama dengan Perum Perhutani melalui Bagian kesatuan pemangkuan Hutan Deling dalam mengikuti program pengelolaan hutan bersama masyarakat.

Referensi dalam penelitian ini antara lain tokoh panutan. Pengaruh tokoh panutan adalah informasi atau acuan yang diperoleh dari Asper Perhutani dan Pamong Desa yang berkaitan dengan program pengelolaan hutan dan dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Referensi dapat pula dari orang lain yang dianggap penting adalah saran atau perintah seperti petugas penyuluh lapangan, teman dalam lembaga masyarakat desa hutan, suami/istri dan tetangga mengenai semua hal yang berkaitan dengan program pengelolaan hutan bersama masyarakat.

Variabel selain variabel diatas adalah pendidikan non formal. Pendidikan non formal dalam penelitian ini adalah pendidikan yang diperoleh masyarakat desa hutan di luar bangku sekolah (pelatihan, penyuluhan). Dari faktor pembentuk sikap dalam penelitian ini, selanjutnya dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui questioner yang diisi 80 responden penelitian pada masyarakat desa hutan selanjutnya langkah yang digunakan adalah analisa statistik berupa analisa regresi korelasi dengan menggunakan statistik uji yaitu koefisien determinasi ( $r^2$ ) dan uji signifikan t test.

**Tabel Resume Regresi Linier Berganda**

Variabel	Koefisien Regresi	Nilai t	D.Partial
Pengalaman (X <sub>1</sub> )	0,260	2.847	0,1305
Referensi (X <sub>2</sub> )	0,182	2,050	0,0853
Pendidikan non formal (X <sub>3</sub> )	0,069	1,505	0,0051
Konstan =	3,671		
F =	14,062		
r adjustment =	0,504		
Multiple r =	0,728		

Persamaan regresi linier berganda akan memperoleh hasil sebagai berikut :

$$Y = 3,671 + 0,260 X_1 + 0,182 X_2 + 0,069 X_3$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa koefisien regresi variabel pengalaman responden sebesar 0,260 artinya jika terdapat kenaikan satu skor pengalaman responden maka akan menaikkan 0,260 skor program pengelolaan hutan bersama masyarakat Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Deling kesatuan pemangkuan hutan Bojonegoro dimana variabel bebas yang lain dianggap konstan atau tetap.

Koefisien regresi referensi sebesar 0,182 artinya jika ada kenaikan satu skor referensi responden, maka akan menaikkan 0,182 skor program pengelolaan hutan bersama masyarakat di Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Deling Kesatuan Pemangkuan Hutan Bojonegoro dimana variabel bebas yang lain dianggap konstan atau tetap.

Koefisien regresi pendidikan non formal responden sebesar 0,069 artinya jika ada kenaikan satu skor pendidikan non formal responden maka akan menaikkan 0,069 skor program pengelolaan hutan bersama masyarakat di Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Deling Kesatuan Pemangkuan Hutan Bojonegoro, dimana variabel bebas yang lain dianggap konstan atau tetap.

### **Analisa dan Pengujian Hipotesa**

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka model yang digunakan adalah model regresi linier berganda, dengan model sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Y = Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat

X<sub>1</sub>= Pengalaman

X<sub>2</sub>= Referensi

X<sub>3</sub>= Pendidikan non formal

a = Besarnya konstanta

b<sub>1</sub>,b<sub>2</sub>,b<sub>3</sub>= Parameter koefisien regresi masing-masing variabel bebas

e<sub>i</sub> = Variabel pengganggu diluar model.

### **Uji F**

Untuk mengetahui pengaruh dari variabel-variabel bebas {pengalaman ( $x_1$ ), referensi ( $x_2$ ) dan pendidikan non formal ( $x_3$ )} secara simultan terhadap variabel terikat (Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat di Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Deling Kesatuan Pemangkuan Hutan Bojonegoro) digunakan uji F. Langkah-langkah pengujian :

1.  $H_0: b_1 = b_2 = b_3 = 0$  ( secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap Y )

$H_i: b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$  (secara keseluruhan berpengaruh terhadap Y)

2.  $\alpha = 0,05$  df pembilang = 3 dan df penyebut = 76

3.  $F_{hitung} = 14,062$  dengan  $F_{tabel} = 2,725$

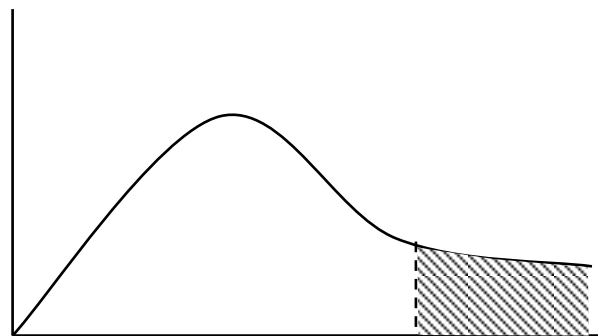
4. Karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak

$H_0$  ditolak dan  $H_i$  diterima, yang berarti secara serempak variabel bebas yaitu pengalaman ( $x_1$ ), referensi ( $x_2$ ) dan pendidikan non formal ( $x_3$ ) berpengaruh secara nyata terhadap variabel terikat yaitu Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat di Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Deling Kesatuan Pemangkuan Hutan Bojonegoro.

Nilai  $r_{adjustment}$  dimana hasil perhitungan dari lampiran 0,504 berarti pengalaman ( $x_1$ ), referensi ( $x_2$ ) dan pendidikan non formal ( $x_3$ ) dapat menjelaskan variabel Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat di Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Deling Kesatuan Pemangkuan Hutan Bojonegoro (Y) sebesar 50,4% sedangkan sisanya 49,6% dijelaskan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Untuk mengetahui keeratan hubungan variabel bebas {pengalaman ( $x_1$ ), referensi ( $x_2$ ) dan pendidikan non

formal ( $x_3$ )} dengan variabel terikat maka dapat dilihat nilai  $r$  multiple 0,727 yang berarti bahwa hubungan variabel bebas dengan terikat adalah kuat. Dari hasil perhitungan dan uraian diatas, maka dalam uji F dapat djabarkan pada gambar berikut ini

**Daerah penerimaan dan penolakan  $H_0$  (Uji – F)**



Daerah penerimaan  $H_0$

Daerah penolakan  $H_0$

$$\begin{array}{ccc}
 & & \downarrow \\
 F_{\text{tab}} = & F_{\text{hitung}} = & \\
 2,725 & 14,062 & 
 \end{array}$$

**Uji t**

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas {pengalaman ( $x_1$ ), referensi ( $x_2$ ) dan pendidikan non formal ( $x_3$ )} secara parsial atau individu terhadap variabel terikat digunakan analisis uji t. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat diuraikan sebagai berikut :

**a. Hubungan parsial variabel Y dengan  $X_1$  (Pengalaman)**

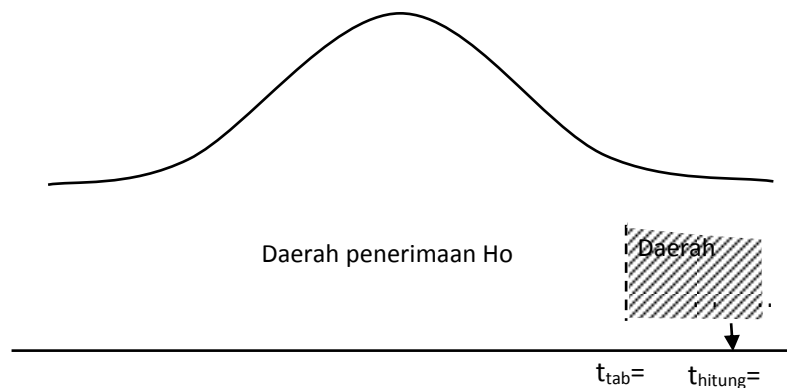
Langkah-langkah pengujian :

- 1)  $H_0 : b_1 = 0$  (tidak ada pengaruh) dan  $H_1 : b_1 \neq 0$  (ada pengaruh)

- 2)  $\alpha = 0,05$  dengan  $df = 76$
- 3)  $t_{hitung} = 2,847$  dengan  $t_{tabel} = 1,9917$
- 4) karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_i$

$H_0$  ditolak dan  $H_i$  diterima, secara parsial pengalaman responden berpengaruh nyata terhadap Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat di Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Deling Kesatuan Pemangkuan Hutan Bojonegoro. Jika ada perubahan pengalaman responden, maka akan ada perubahan pada Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat di Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Deling Kesatuan Pemangkuan Hutan Bojonegoro secara signifikan. Nilai  $r^2$  parsial untuk variabel pengalaman sebesar 0,1305 berarti bahwa variabel pengalaman mampu menjelaskan variabel Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat di Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Deling Kesatuan Pemangkuan Hutan Bojonegoro sebesar 13,06%. Dari hasil perhitungan maka dalam uji t dapat dijabarkan pada gambar berikut ini

#### Daerah Penerimaan dan Penolakan (Uji – t)





1,9917 2,847

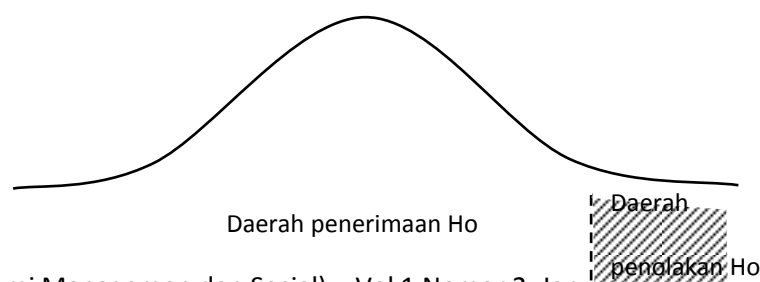
### b. Hubungan parsial variabel Y dengan X<sub>2</sub> (Referensi)

Langkah-langkah pengujian :

- 1)  $H_0 : b_2 = 0$  (tidak ada pengaruh) dan  $H_1 : b_2 \neq 0$  (ada pengaruh)
- 2)  $\alpha = 0,05$  dengan  $df = 76$
- 3)  $t_{hitung} = 2,050$  dengan  $t_{tabel} = 1,9917$
- 4) karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak

Oleh karena  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima dalam analisa perhitungan diatas berarti hal ini secara parsial dari variabel referensi responden berpengaruh nyata terhadap Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat di Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Deling Kesatuan Pemangkuan Hutan Bojonegoro. Nilai  $r^2$  parsial untuk variabel referensi responden sebesar 0,853 berarti variabel referensi mampu menjelaskan variabel Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat di Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Deling Kesatuan Pemangkuan Hutan Bojonegoro sebesar 8,53%. Dari hasil perhitungan dan uraian diatas, maka dalam uji t dapat djabarkan pada gambar berikut ini

#### Daerah Penerimaan dan Penolakan (Uji – t)



---

↓

$$t_{\text{tab}} = t_{\text{hitung}} =$$

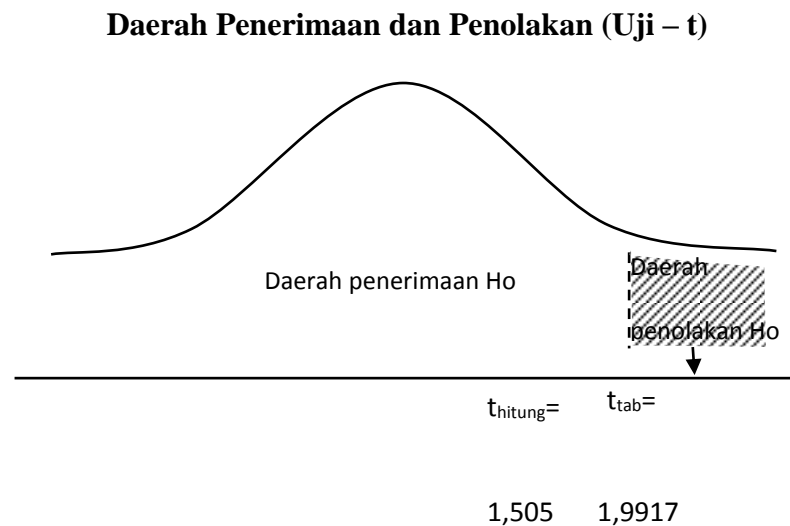
**c. Hubungan parsial variabel Y dengan  $X_3$  (Pendidikan non formal)**

Langkah-langkah pengujian :

- 1)  $H_0 : b_3 = 0$  (tidak ada pengaruh) dan  $H_i : b_3 \neq 0$  (ada pengaruh)
- 2)  $\alpha = 0,05$  dengan  $df = 76$
- 3)  $t_{\text{hitung}} = 1,505$  dengan  $t_{\text{tabel}} = 1,9917$
- 4) karena  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  diterima

Oleh karena  $H_0$  diterima dan  $H_i$  ditolak sehingga secara parsial variabel pendidikan non formal ( $X_3$ ) tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat di Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Deling Kesatuan Pemangkuan Hutan Bojonegoro. Hal ini menunjukkan bahwa jika ada perubahan pada variabel pendidikan non formal ( $X_3$ ), maka ada perubahan pada variabel Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat di Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Deling Kesatuan Pemangkuan Hutan Bojonegoro secara signifikan. Nilai  $r^2$  parsial untuk variabel pendidikan non formal responden sebesar 0,0051, berarti bahwa variabel pendidikan non formal hanya mampu menjelaskan variabel Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat di Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Deling Kesatuan Pemangkuan Hutan Bojonegoro sebesar 0,51%.

Dari hasil perhitungan dan uraian diatas, maka dalam uji t dapat djabarkan pada gambar berikut ini



### **Pembahasan**

Berdasarkan hipotesis yang pertama bahwa pengalaman ( $x_1$ ), referensi ( $x_2$ ) dan pendidikan non formal ( $x_3$ ) secara bersama-sama mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat yaitu Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat di Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Deling Kesatuan Pemangkuan Hutan Bojonegoro. Hal ini dibuktikan dari nilai  $F_{hitung}$  lebih besar  $F_{tabel}$  yaitu  $14.062 > 2.725$ .

Berdasarkan hipotesis yang kedua bahwa masing-masing variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat di Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Deling Kesatuan Pemangkuan Hutan Bojonegoro ternyata tidak terbukti, karena dalam penelitian ini variabel bebas yang berpengaruh signifikan adalah hanya variabel pengalaman ( $x_1$ ) dan referensi ( $x_2$ ), sedangkan variabel pendidikan non formal ( $x_3$ )

berpengaruh tidak signifikan terhadap Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat di Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Deling Kesatuan Pemangkuan Hutan Bojonegoro. Hal ini dibuktikan dari besarnya  $t_{hitung}$  variabel  $X_3$  lebih kecil dengan  $t_{tabel}$ .

### **Temuan Peneliti**

Dari hasil penelitian, faktor pembentuk sikap yang berpengaruh signifikan terhadap program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat adalah pengalaman dan referensi. Pengalaman berarti sesuai dengan landasan teori bahwa dengan memiliki pengalaman yang cukup, baik sebagai petani maupun sebagai anggota lembaga masyarakat desa hutan akan sinergi dengan program pengelolaan hutan bersama masyarakat (capaian keberhasilan). Referensi berarti sesuai dengan landasan teori bahwa pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. (Haryadi, 2007:52)

Berdasarkan landasan teori penyuluhan merupakan suatu sistem pendidikan non formal yang tidak sekedar memberikan penerangan atau menjelaskan, tetapi berupaya untuk mengubah perilaku sarannya agar memiliki pengetahuan yang luas, memiliki sikap progresif untuk melakukan perubahan inovatif terhadap informasi baru, serta terampil melaksanakan berbagai kegiatan. Sebagai sistem pendidikan non formal, penyuluhan pertanian adalah suatu pendidikan bagi orang dewasa yang lebih mengutamakan terciptanya dialog (Mardikanto 2006:45).

Namun dalam penelitian ini pada lembaga masyarakat desa hutan wilayah bagian pemangkuan kesatuan hutan Deling, hasil yang diperoleh tidak signifikan. Hal ini menandakan arus informasi yang disampaikan melalui pelatihan dan penyuluhan perlu disesuaikan dengan muatan lokal agar sinergi. Kondisi semacam ini dapat terjadi dalam pelatihan dan penyuluhan antara lain :

- a. Bahasa penyampaian pelatihan dan penyuluhan terlalu tinggi, sehingga persepsi yang dimaksud petugas sulit dimengerti oleh peserta
- b. Materi penyampaian pelatihan dan penyuluhan umumnya yang disajikan memiliki citra yang baik/ menguntungkan bahkan sangat menguntungkan. Namun keadaan yang kurang baik tidak disampaikan, apalagi menyangkut faktor resiko yang mungkin dijumpai pada saat anjuran yang dimaksud dilaksanakan oleh peserta pelatihan dan penyuluhan.
- c. Petugas penyuluh bukan berasal dari wilayah setempat dan belum menguasai karakteristik dari wilayah tersebut. Walaupun memiliki masa dinas yang relatif cukup lama, namun petugas lebih memilih bertempat tinggal di perkotaan, sehingga arus informasi yang dibutuhkan masyarakat sekitar hutan tidak seperti yang diharapkan masyarakat sekitar hutan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis model dan pembuktian hipotesis serta pembahasan seperti telah diuraikan sebelumnya, maka simpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah :

1. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan ditolaknya hipotesa nol. Ini berarti diterimanya hipotesis alternatif, karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $14,062 > 2,725$ .

Secara simultan dengan menggunakan uji F menunjukkan adanya pengaruh secara nyata antara variabel pengalaman ( $x_1$ ), referensi ( $x_2$ ) dan pendidikan non formal ( $x_3$ ) dengan Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat di Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Deling Kesatuan Pemangkuan Hutan Bojonegoro adalah terbukti. Dalam hubungan secara simultan (Uji F) dihasilkan  $r_{\text{adjustment}}$  sebesar 0,504, berarti 50,4% keberhasilan Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat di Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Deling Kesatuan Pemangkuan Hutan Bojonegoro disebabkan oleh pengalaman ( $x_1$ ), referensi ( $x_2$ ) dan pendidikan non formal ( $x_3$ ) dan sisanya 49,6% disebabkan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini, seperti misalnya media massa, perubahan iklim, adanya industri dan sebagainya. Sedang R multiplenya sebesar 0,728 yang berarti bahwa hubungan variabel bebas dengan variabel terikat adalah kuat.

2. Dalam pengujian secara parsial, hasil perhitungan diperoleh bahwa variabel bebas pengalaman ( $X_1$ ) berpengaruh nyata terhadap variabel terikat Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat di Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Deling Kesatuan Pemangkuan Hutan Bojonegoro hal ini dibuktikan dengan nilai  $t_{\text{hitung}} = 2,847 > t_{\text{tabel}} = 1,9917$ .
3. Variabel bebas referensi ( $X_2$ ) berpengaruh nyata terhadap variabel terikat Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat di Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Deling Kesatuan Pemangkuan Hutan Bojonegoro dengan nilai  $t_{\text{hitung}} = 2,050 > t_{\text{tabel}} 1,9917$ .

4. variabel bebas pendidikan non formal ( $X_3$ ) berpengaruh tidak nyata terhadap variabel terikat Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat di Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Deling Kesatuan Pemangkuan Hutan Bojonegoro hal ini dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung} = 1,505 < t_{tabel} = 1,9917$ .
5. Sedangkan hipotesa yang kedua mengatakan bahwa masing-masing variabel bebas {pengalaman ( $x_1$ ), referensi ( $x_2$ ) dan pendidikan non formal ( $x_3$ )} berpengaruh signifikan terhadap Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat di Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Deling Kesatuan Pemangkuan Hutan Bojonegoro adalah tidak terbukti karena berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa terdapat variabel bebas yang berpengaruh tidak signifikan terhadap Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat di Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan Deling Kesatuan Pemangkuan Hutan Bojonegoro yaitu variabel pendidikan non formal ( $x_3$ )

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, 2007. *Metodologi Penelitian*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta
- Arief, 2006. *Hutan, Hakekat dan Pengaruhnya Terhadap Lingkungan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Azwar, 2005 *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Palajar. Yogyakarta.
- Baron , 2004. *Social Psycology*. Penerbit Viacom Company. America
- Gerungan, 2006. *Psikologi Sosial*. Penerbit PT. Eresco Bandung.
- Gunawan, 2005. *Industrialisasi Kehutanan dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Adat*. Yayasan AKATIGA. Bandung.

- Haryadi, 2007. *Motivasi dan Kinerja Penyuluh Pertanian*, Penerbit Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Hawkins, 2005. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.
- Kinnear, 2005. *Riset Pemasaran*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Mar'at, 2004. *Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya*. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Mardikanto, 2006. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*, Penerbit Prima Theresia Presindo. Surakarta.
- Pambudiarto, 2005. *Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat Melalui Lembaga Masyarakat Desa Hutan*, penerbit Duta Rimba Jakarta
- Rahmat, 2006. *Psikologi Komunikasi*. Penerbit Remaja Rosda Karya. Bandung
- Ramdhani, 2008. *Sikap dan Beberapa definisi Untuk Memahaminya*, Penerbit PT. Eresco Bandung.
- Sabarudi, 2006. *Konsep Rencana Social Forestry : Kunci Sukses Menuju Sistem Pengelolaan Hutan Lestari*, Penerbit ICRAF. Bogor
- Sagala, 2004. *Mengelola Lahan Kehutanan Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Santoso, 2007. *PHBM Dalam Konstelasi Pembangunan Kehutanan*, Penerbit Pusat Pengembangan Agrobisnis dan Perhutanan Sosial, Jakarta
- Sianturi, 2007. *Kebijakan Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat*, Penerbit Rajawali Press. Jakarta.
- Suwarno, 2007. *Alternatif Sistem Pengelolaan Indonesia*, Penerbit Pusat Penyuluhan Kehutanan Press Departemen Kehutanan Jakarta.
- Tarsidi, 2008. *Perubahan Sikap*, Penerbit Penerbit Swadaya. Jakarta
- Todaro, 2004. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Jilid 2 Penerbit Erlangga. Jakarta
- Utomo Dwi, 2005. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta



Warsito, 2006. *Kesepahaman Tentang Hutan Indonesia*, Penerbit Prima Theresia Pressindo. Surakarta.